

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil studi kasus faktor pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar Inpres Waemburung, Desa Waekokak, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 2 November – 14 November 2023 pada 9 narasumber penelitian yaitu; kepala sekolah, wali kelas 1 – wali kelas VI, guru mapel dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

4.1 Profil SDI Waemburung

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Waemburung, Desa Waekokak, Kecamatan Aesesa, kabupaten Nagekeo.

4.1.1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Inpres Waemburung

Sekolah Dasar Inpres Waemburung didirikan sejak tanggal 1 Juli 1996 dan merupakan sekolah yang terletak di Desa Waekokak, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah Dasar Inpres Waemburung memiliki lahan seluas 22.595 m², dengan letaknya berada di tengah lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Kehadiran SDI Waemburung didorong oleh kepentingan masyarakat lokal dan pemerintah daerah Kabupaten Nagekeo terhadap anak usia sekolah tingkat SD yang bersekolah di SD terdekat dengan radius 2 km dan ditempuh dengan berjalan kaki. Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari TK Pendukungberkisar 100% anak tamatan TK melanjutkan pendidikannya di SDI Waemburung.

Sekolah Dasar Inpres Waemburung adalah salah satu sekolah yang berada di lokasi transmigrasi lokal, di Desa Waekokak, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Keadaan masyarakat translok sangat bervariasi baik suku, budaya, bahasa, mata pencaharian, status sosial, ekonomi dan agama. Sekolah ini memiliki keadaan alam yang tandus dan gersang serta belum dijangkau oleh transportasi yang lancar dan jaringan internet yang memadai.

Kondisi masyarakat lingkungan sekolah terletak di pedesaan, namun akses menuju ibu kota kabupaten hanya memerlukan waktu 30 menit dengan kendaraan bermotor. Sebagian besar anggota masyarakat bekerja sebagai buruh dan petani, namun mereka mempunyai semangat yang besar untuk mendukung berdirinya sekolah dan menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut.

Sekolah Dasar Inpres Waemburung belum memiliki fasilitas yang memadai. Dengan jumlah siswa 159 orang, ruangan kelas yang tersedia adalah 12 ruangan dengan 120 unit bangku, 63 kursi dan 166 meja. Walaupun tidak tersedianya fasilitas yang memadai, tidak berarti menurunkan semangat kerja guru, pegawai maupun peserta didik.

Sekolah Dasar Inpres Waemburung memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut: tenaga guru berjumlah lima belas orang termasuk kepala sekolah yang terdiri dari delapan orang guru PNS dan empat orang guru honor, dengan kualifikasi ijazah S1/Akta IV berjumlah 13 orang, D3 berjumlah 1 orang serta tenaga tata usaha 1 orang dengan kualifikasi ijazah S1 dan bersertifikat komputer, tenaga perpustakaan 1 orang kualifikasi ijazah S1 dan 1 orang tenaga penjaga sekolah dengan kualifikasi ijazah SMA.

4.1.2. Keadaan Geografis Sekolah Dasar Inpres Waemburung

Sekolah Dasar Inpres Waemburung adalah salah satu sekolah yang berada di lokasi transmigrasi lokal, di Desa Waekokak, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Keadaan masyarakat translok sangat bervariasi baik suku, budaya, Bahasa, mata pencaharian, status sosial, ekonomi dan agama. Memiliki keadaan alam yang tandus dan gersang serta belum dijangkau oleh transportasi yang lancar dan jaringan internet yang memadai. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kapela Santo Petrus Watundoa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan TK Waemburung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Posyandu
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga.

4.1.4. Keadaan Guru dan Siswa Sekolah Dasar Inpres Waemburung

4.1.4.1. Demografi Guru

Tenaga pendidik dan kependidikan di Sekolah Dasar Inpres Waemburung, Desa Waekokak, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo yang ada pada tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 15 orang, dengan rincian jumlah guru perempuan 9 orang (60%) dan guru laki-laki berjumlah 6 orang (40%).

Tabel 2. Keadaan Guru Sekolah Dasar Inpres Waemburung

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Pangkat	Jabatan
1	PT	P	Katolik	51	S1	Kepala Sekolah
2	AGW	L	Katolik	39	S1	Guru Kelas
3	MYB	L	Katolik	37	S1	Guru Kelas
4	YFD	P	Katolik	39	S1	Guru Kelas
5	MD	P	Katolik	43	D3	Guru Kelas
6	YRR	L	Katolik	32	S1	Guru Mapel
7	MSS	P	Katolik	43	S1	Guru Kelas
8	YEK	P	Katolik	36	S1	Guru Kelas
9	VT	P	Katolik	47	S1	Guru Kelas
10	PS	L	Katolik	42	S1	Guru Mapel
11	WU	P	Islam	27	S1	Guru Kelas
12	VB	L	Katolik	29	S1	Guru Mapel
13	MD	P	Katolik	45	S1	Tata Usaha
14	MVR	P	Katolik	26	S1	Pustakawati
15	AP	L	Katolik	20	SMA	Penjaga Sekolah

Dari data yang diketahui oleh peneliti, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Inpres Waemburung lebih banyak perempuan dengan jumlah 9 orang (60%), sedangkan laki-laki berjumlah 6 orang (40%).

4.1.4.2. Data Peserta Didik

Berdasarkan data yang diterima oleh peneliti, jumlah peserta didik Sekolah Dasar Inpres Waemburung Tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 159 orang, dengan rincian peserta didik laki-laki sebanyak 89 orang (55,97%) dan 70 orang (44,02%) peserta didik perempuan. Kelas (1AB) berjumlah 38 orang (23,89%) kelas, kelas II berjumlah 22 orang (13,83%), dan kelas kelas (IIIA/B) berjumlah 36 orang (22,64%), kelas (IV) berjumlah 22 orang (13,38%), kelas (V) berjumlah 20 orang (12,57%) dan kelas (VI) berjumlah 21 orang (13,20%).

Keadaan jumlah peserta didik Sekolah Dasar Inpres Waemburung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Keadaan peserta didik Sekolah Dasar Inpres Waemburung

No	Kelas	Jenis Kelamin			Agama					
					Katolik			Islam		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	Kelas 1A/B	25	13	38	22	11	33	3	2	5
3	Kelas II	13	9	22	12	9	21	1	-	1
4	Kelas IIIA/B	20	16	36	20	14	34	-	2	2
5	Kelas IV	13	9	22	10	8	18	3	1	4
6	Kelas V	8	12	20	7	12	19	1	-	1
7	Kelas VI	10	11	21	10	11	21	-	-	-
Total		89	70	159	81	65	146	8	5	13
Presentase		55,98%	44,02%	100%	51%	41%	91,83%	5,03%	3,14%	8,17%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah peserta didik sebanyak 159 orang, dengan rincian jumlah siswa laki-laki 89 Orang (55,98%) dan perempuan berjumlah 70 orang (44,02%), dan yang beragama Katolik berjumlah 146 orang (91,83%) serta yang beragama Islam 13 orang (8,17%).

4.1.5. Sarana Prasarana Sekolah Dasar Inpres Waemburung

Sarana prasarana digunakan dalam rangka mendukung kegiatan proses pembelajaran agar berjalan maksimal. Sarana prasarana di Sekolah Dasar Inpres Waemburung dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Perkembangan Sarana Prasarana SDI Waemburung

No	Nama Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kelas 1 A/B	2
2	Ruang Kelas II	1
3	Ruang Kelas III A/B	2
4	Ruang Kelas IV	1
5	Ruang Kelas V	1
6	Ruang Kelas VI	1
7	Ruang Kepala Sekolah/Kantor	1
8	Ruang Guru	1
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Rumah Dinas Guru	2
11	Rumah Dinas Kepala Sekolah	0
12	Kamar Mandi/Wc	4
13	Laboratorium	0
14	Gudang	0
Total		16

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa sarana prasarana di SDI Waemburung cukup memadai. Sekolah Dasar Inpres Waemburung, Desa Waekokak, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo memiliki beberapa bangunan gedung yang terdiri dari 8 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 kamar WC guru dan 3 kamar WC siswa. Sekolah Dasar Inpres Waemburung juga memiliki 2 rumah dinas guru.

4.2 Penyajian Kasus

4.2.1 Profil Kasus

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan delapan narasumber yang berkaitan dengan kemampuan guru yaitu kompetensi pedagogik dan profesional dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar Inpres Waemburung, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo.

Tabel 7. Data Guru Yang Diwawancarai

Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Usia	Masa kerja	Status	Jabatan
MD	P	D3	43	1 thn 4 bln	PNS	Guru kelas V
MYB	L	S1	37	4 tahun	P3K	Guru kelas III
AWG	L	S1	39	4 bln	PNS	Guru kelas VI
YRR	L	S1	32	8 tahun	P3K	Guru kelas I
MSS	P	S1	43	4 bulan	P3K	Guru kelas 1
YEK	P	S1	36	13 tahun	Honor	Guru kelas III
VT	P	S1	48	5 bulan	Honor	Guru kelas II
WU	P	S1	27	4 tahun	Honor	Guru kelas IV
Jumlah	3/5		305			

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 orang guru yang diwawancarai yang terdiri dari 3 orang (37,5%) guru laki-laki dan 5 orang (62,5%) guru perempuan. Dari 8 guru tersebut ada 5 orang guru Pegawai Negeri

Sipil dan 3 orang honorer. Dengan usia guru paling tua 48 tahun dan yang paling muda 27 tahun dengan masa jabatan yang paling lama adalah 13 tahun.

4.2.2 Kemampuan guru

Tabel 8. Hasil Penilaian Wawancara

Nama	Indikator Kemampuan Guru							Jml	Ket
	1	2	3	4	5	6	7		
MD	✓	✓	✓		✓	✓	✓	5	M
MYB			✓		✓			2	KM
YRR		✓	✓		✓	✓		4	M
MSS		✓	✓		✓	✓		4	M
YEK		✓			✓	✓		3	M
VT	✓				✓	✓		3	M
WU	✓	✓	✓		✓	✓		5	M
AWG		✓	✓		✓	✓	✓	5	M

Keterangan Tabel: Kode Kemampuan Guru

1. Kenal karakteristik siswa
2. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran
3. Mengembangkan kurikulum
4. Menggunakan teknologi informasi
5. Komunikasi efektif
6. Penilaian dan evaluasi
7. Memanfaatkan penilaian dan evaluasi

Kategorisasi guru berdasarkan kemampuan dalam tabel di atas yakni skor 1-2 dinyatakan kurang mampu (KM), skor 3-5 dinyatakan mampu (M), dan skor 6-7 dinyatakan sangat mampu (SM). Dari paparan tabel di atas, 1 orang guru termasuk kategori kurang mampu sedangkan 7 guru termasuk mampu. Tidak ada guru yang terkategori sangat mampu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber, peneliti memperoleh data kemampuan guru sebagai berikut. Penelitian ini difokuskan pada

guru-guru SDI Waemburung dengan indikator kemampuan pedagogis dan profesional sebagai berikut:

Pertama, menguasai karakteristik siswa. Dari 8 guru, hanya 3 orang guru yang menguasai karakteristik siswa. Karena guru-guru tersebut mengasuh siswa yang sama. Sedangkan guru yang belum mengenal dan memahami karakteristik siswa karena guru tersebut masih baru mengabdikan di satuan pendidikan tersebut. Kedua, Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran. Mayoritas guru atau 6 guru menguasai teori sedangkan 2 tidak menguasai teori. Karena guru-guru tersebut sudah berpengalaman dalam mengajar dan selalu mengikuti kegiatan KKG (kelompok kerja guru). Guru yang belum menguasai teori pembelajaran karena belum adanya pelatihan dan pendidikan untuk mencari tahu pengetahuan para guru secara keilmuan maupun metode pembelajaran dari sekolah dan pemerintah. Ketiga mengembangkan kurikulum. Kedelapan guru yang mampu mengembangkan kurikulum ada 6 guru. Karena mereka selalu mengikuti kegiatan KKG. Untuk guru yang belum mengembangkan kurikulum karena kurangnya pemahaman dan persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang digunakan SDI Waemburung tersebut yaitu Kurikulum Merdeka. Keempat, Menggunakan teknologi. Mayoritas guru tidak menggunakan IT karena tidak ada fasilitas yang memadai dan tidak diperkenankan untuk membuka HP pada saat pembelajaran berlangsung. Keenam Penilaian dan Evaluasi. Guru yang melakukan penilaian dan evaluasi sebanyak 7 orang. Karena guru melakukan penilaian sesuai dengan indikator dan instrumen penilaian sesuai dengan materi yang diajarkan. Sedangkan yang belum melakukan penilaian karena guru

tersebut bersifat acuh tak acuh misalnya dalam proses pembelajaran guru tersebut hanya memberikan catatan tanpa penjelasan lebih lanjut, kesulitan dalam membuat instrumen penilaian proses. Ketujuh, memanfaatkan penilaian dan evaluasi. Kemampuan guru dalam memanfaatkan penilaian masih sangat rendah karena guru sering tidak hadir, makanya kesulitan untuk menilai sikap peserta didik, keterampilan dan masih belum paham mengenai rubrik penilaian karena banyaknya mata pelajaran yang diampuh.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nopi Sri Rejeki dan Suwardi (2019) dengan judul Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif di Taman Kanak-Kanak. Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Oleh Haulah Nahwa Tunnisa dan Nurfuadi (2023). Manajemen Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Oleh Dian Evina dan Laelia Nurpratiwiningsih (2022). Dari ketiga peneliti di atas menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber tentang faktor pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar Inpres Waemburung. Maka peneliti bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi guru kurang mampu dalam mengelola kelas.

Menurut Soejipo dan Kosasi (2009:37) bahwa kemampuan guru merupakan suatu perilaku kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan menurut E. Mulyasa (2008:75) berpendapat bahwa guru harus memiliki empat aspek kemampuan yaitu kemampuan

pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang diwawancara yaitu kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional. Menurut Syaiful Sagala (2009:158) berpendapat bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan. Sedangkan Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa guru yang belum mampu menguasai kelas, karena guru tidak menguasai materi ajar, belum memahami karakteristik peserta didiknya, kurangnya penguasaan materi ajar yang bervariasi dan belum adanya pelatihan khusus sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik karena dirasa membosankan.

Menurut para narasumber mengatakan bahwa pertama ketidak penguasaan materi ajar, karena tidak ada persiapan sebelum pembelajaran mulai. Kedua, faktor pengaruh yang membuat guru tidak memahami peserta didiknya karena guru belum melakukan pendekatan secara personal terhadap anak didiknya. Adapun faktor lain yang membuat guru kurang mampu mengelola kelas yaitu karena tipe kepemimpinan mengajar guru yang monoton dengan alasan karena

kurangnya sarana prasarana misalnya buku siswa yang membuat proses pembelajaran tersebut hanya berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti menyimpulkan bahwa kondisi kemampuan guru dalam mengelola kelas di SDI Waemburung tidak terlaksana secara baik karena adanya guru-guru yang tidak mengenal karakteristik peserta didik secara personal, belum sepenuhnya menguasai materi ajar karena tidak adanya persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta tipe kepemimpinan guru yang masih monoton dengan alasan fasilitas yang tidak memadai, metode mengajar yang kurang sesuai dan tidak adanya pelatihan secara khusus.

Berdasarkan data kemampuan guru dalam mengelola kelas diperoleh melalui hasil wawancara bahwa ada beberapa guru yang belum mampu mengelola kelas.

4.2.3. Hasil Wawancara

4.2.3.1. Mengetahui Karakteristik Peserta Didik

Menurut pendapat narasumber (PT) mengatakan bahwa kemampuan guru dalam menguasai kelas itu belum sepenuhnya karena ada beberapa guru yang masih belum mengenal karakteristik peserta didiknya dengan alasan ada beberapa guru yang baru berapa bulan mengajar di SDI Waemburung tersebut.

Di lingkungan sekolah ibu PT selalu mengajak bapak ibu guru untuk menjadi panutan dan contoh yang baik bagi peserta didik. Di satu sisi ibu MD selaku wali kelas V mengatakan bahwa ia telah mengenal karakteristik peserta didiknya dikarenakan sebelumnya ia juga mengasuh siswa yang sama. Selain mengenal karakteristik mereka ibu wali kelas V ini selalu membangun karakteristik anak

didiknya dengan memberikan contoh yang baik kepada mereka, contoh nyata yang mampu mereka terapkan di lingkungan sekolah terlebih khusus di dalam kelas misalnya sebelum pukul 07:00 ibu MD sudah berada di sekolah dengan berpakaian rapi.

Oleh karena itu, ibu MD mengajak peserta didiknya supaya bisa datang tepat waktu, mengajak mereka untuk membersihkan ruangan kelas, mengatur tempat duduk, tidak mengotori kelas, dan sebelum awal pembelajaran harus terlebih dahulu berdoa setelahnya literasi pagi. Hal ini senada dengan narasumber WU mengatakan bahwa, ia telah memahami karakteristik peserta didiknya, dengan demikian sebagai wali kelas yang tetap mengasuh peserta didik yang sama pastinya sudah belajar dan sabar dengan sikap peserta didiknya yang lebih banyak buat keributan jika hanya sebentar saja ibu WU tersebut keluar dari ruangan kelas.

Narasumber AGW berpendapat bahwa, ia belum mengenal karakteristik peserta didiknya satu persatu hal ini sependapat dengan narasumber YFF dan MSS bahwa mereka juga belum memahami karakteristik peserta didiknya dengan alasan mereka barusan beberapa bulan mengajar di SDI Waemburung. Menurut narasumber MSS selaku wali kelas satu, ia akan sabar dan akan mencoba memahami karakteristik peserta didiknya satu persatu.

Di satu sisi, menurut narasumber YEK mengatakan bahwa ia telah mengenal karakteristik peserta didiknya sependapat dengan ibu VT selaku wali kelas dua mengatakan bahwa ia telah mengenal karakteristik peserta didiknya. Di sisi lain, narasumber MYB mengatakan bahwa ia belum sepenuhnya memahami karakteristik peserta didiknya terlebih khusus anak didiknya kelas III/B. Menurut

narasumberMYB butuh pendekatan secara personal supaya ia bisa mengenal peserta didiknya dan selama ini ia belum mendekatkan diri secara personal terhadap peserta didiknya.

Narasumber lain yaitu (YAM), (LD), mengatakan bahwa ibu MD sangat mengenal karakteristik mereka dan mengajak mereka untuk datang tepat waktu walaupun masih ada teman-teman yang belum datang tepat waktu, tetapi ada guru-guru lain yang belum mengenal mereka. Sedangkan menurut (VEG) dan (AG) mengatakan bahwa ada sebagian guru yang belum mengenal karakteristik peserta didiknya sampai nama jugapun tidak tahu.

Di satu sisi, menurut narasumber GTD selaku siswa kelas 1 mengatakan bahwa ibu wali kelasnya sudah mengenal dirinya tidak tahu dengan teman lain. Menurut narasumber MKR dan GFY selaku kelas IV SDI Waemburung mengatakan bahwa, ibu WU selaku wali kelas mereka telah mengenal mereka semua karena ibu WU mengasuh mereka dari mereka kelas tiga sedangkan ada guru-guru lain yang belum mengenal mereka. Di sisi lain, MDM dan YDB sebagai peserta didik kelas 1 dan kelas II SDI Waemburung mengatakan bahwa ibu YEK dan ibu VT telah mengenal mereka.

Adapun tiga narasumber lain yaitu YR, PS dan VB sebagai guru mapel mengatakan bahwa mereka belum sepenuhnya mengenal dan memahami karakteristik setiap peserta didik.

4.2.3.2. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan narasumber (PT) mengatakan bahwa guru sangat diharapkan untuk menguasai materi ajar tetapi sesuai dengan supervisi yang dilakukan ada guru-guru yang telah menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran tetapi ada juga yang belum menguasai materi ajar dikarenakan tidak ada persiapan sebelumnya. Masih ada guru-guru yang pola ajar dari tahun ke tahun tetap sama yang tidak bervariasi. Adapun jawaban dari narasumber lain yaitu ibu (MD) selaku wali kelas V mengatakan bahwa sudah seharusnya sebagai seorang guru harus bisa menguasai materi ajar dan menjelaskannya secara baik kepada peserta didik supaya dapat dimengerti oleh mereka dan jika belum mengerti maka coba menjelaskan ulang sampai mereka benar-benar mengerti dengan materi tersebut supaya jika dikasih latihan mereka bisa mengerjakannya. Sebagai wali kelas sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diminta supaya mengatur ruangan kelas secara baik supaya pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik itu nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Ketika mengajar, ibu MD terlebih dahulu menjelaskan materi dan ketika bertanya peserta didik sudah mengerti barulah meminta mereka mengerjakan latihan di buku siswa.

Di satu sisi berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber VEG dan AG, mengatakan bahwa ada guru-guru yang pola pengajarnya hanya memberikan catatan kepada peserta didik setelahnya meminta peserta mengerjakan latihan yang ada di buku siswa itu yang membuat kami ribut karena ada sebagian teman yang tidak mengerjakan latihan tersebut dan membuat keributan. Pada saat pembelajaran berlangsung ada sebagian teman yang tidak memperhatikan materi

ajar tersebut dengan alasan tidak suka dengan mata pelajaran tersebut apalagi jika disuruh catat, bapak ibu guru hanya berdiri di depan kelas saja tidak mengecek mereka dari meja ke meja dan yang paling buat peserta didik tersebut ribut itu karena mereka saling berebutan buku karena ada buku-buku mata pelajaran tertentu yang masih terbatas.

Disisi lain, menurut narasumber MD dan MYB mengatakan bahwa sebagai guru kelas sudah semestinya harus mampu menguasai kelas. Walaupun sudah mengenal dan memahami karakteristik peserta didik tetapi ada saja yang membuat wali kelas tersebut belum sepenuhnya menguasai kelas. Alasannya karena mereka terlalu fokus dengan materi ajar dan hanya berdiri di depan kelas tanpa memperhatikan peserta didik satu persatu dan dari meja ke meja. Adapun kesulitan lain dalam mengelola kelas antara lain kesulitan mengelola kedisiplinan peserta didik, kesulitan mengendalikan tingkah laku peserta didik karena biar sudah mengenal karakteristik mereka untuk mengatur perilaku tersebut butuh kesabaran oleh karena itu untuk menguasai materi ajar dan prinsip pembelajaran belum sepenuhnya menguasai karena pengetahuan dan pelatihan masih rendah. Adapun menurut narasumber lain yaitu ibu MSS, ibu YEK, ibu WU dan ibu VT mengatakan biar hari ini perilakunya baik tapi belum tentu besoknya baik pula malahan sebaliknya. Untuk menguasai pengetahuan dan menerapkan prinsip pembelajaran yang baik harus selalu mencari tahu dan mengikuti kegiatan kelompok kerja guru.

Sedangkan menurut tanggapan dari narasumber (PT) bahwa yang membuat guru kesulitan dalam menguasai kelas itu karena belum mempersiapkan bahan

ajar dengan baik masih ada guru yang pola ajarnya dari tahun ke tahun tetap sama, metode yang dipakai tetap sama yang tidak bervariasi membuat siswa jenuh, siswa bermain dan siswa tidak memperhatikan guru tersebut, tidak mengenal karakteristik murid dengan baik jugalah yang membuat guru dan tipe kepemimpinan guru yang selalu membanding-bandingkan murid yang satu dengan murid lainnya, memulai pembelajaran yang tidak bersemangat. Guru saja tidak semangat apalagi siswa. Semua guru diharapkan untuk mengikuti kegiatan KKG supaya menambah wawasan pengetahuan.

4.2.3.3. Mampu Mengembangkan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber PT mengatakan bahwa sebagai kepala sekolah ia selalu menegaskan kepada guru-guru untuk mengerjakan administrasi sekolah. Oleh karena itu, semua guru di SDI Waemburung telah membuat silabus dan merancang pembelajaran sesuai dengan kurikulum walaupun masih banyak guru juga yang terlambat mengumpulkannya. Di sisi lain, menurut narasumber PT mengatakan bahwa sebagai seorang guru mereka harus membuat rancangan pembelajaran seperti program semester, program tahunan, RPP, minggu efektif, guna memudahkan setiap guru untuk merancang suatu kegiatan belajar mengajar. Di satu sisi, menurut bapak AGW bahwa, sudah kewajiban seorang gurulah untuk membuat rancangan pembelajaran dan mengumpulkan. Di sisi lain, menurut ibu MD mengatakan bahwa sebagai seorang guru itu sudah tugas dan kewajiban mereka untuk membuat rancangan pembelajaran dan mengumpulkan sesuai waktu yang telah ditentukan oleh kepala SDI Waemburung, tetapi ada juga bapak ibu guru

yang terlambat mengumpulkan. Menurut ibu YSS bahwa dalam rancangan proses pembelajaran alokasi waktu yang diterapkan tidak sesuai dengan alasan karena banyak yang harus diperhatikan dulu, apalagi masuk jam pagi. Kalau pertemuan pertama tidak tercapai, maka dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Di sisi lain menurut narasumber AGW bahwa mereka mengetahui dan mengikuti perkembangan kurikulum melalui kegiatan kerja kelompok guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk guru-guru mapel serta semua guru-guru harus mengerjakan administrasi sekolah dikarenakan kepala sekolah selalu menegaskan kesetiap guru-guru untuk menyelesaikan administrasi sekolah tersebut dan bagi guru-guru yang belum menyelesaikan ada penambahan jam supaya bisa mengerjakan administrasi tersebut di sekolah. Keterlambatan mengumpulkan administrasi tersebut karena adanya guru-guru yang masa bodoh, dan ada yang belum mendapatkan pelatihan khusus misalnya seperti guru mapel. Di sisi lain, guru yang belum mengembangkan kurikulum secara maksimal karena rendahnya pemahaman mengenai kurikulum merdeka belajar.

4.2.3.4. Penggunaan Alat Teknologi Komunikasi dan Informasi

Narasumber PT mengatakan bahwa tidak ada kegiatan belajar mengajar di kelas yang menggunakan IT, karena keterbatasan sarana prasarana lebih tepatnya karena alat teknologi yang sangat tidak lengkap makanya proses pembelajaran di SDI Waemburung tersebut tidak menggunakan media elektronik. Selain itu, siswa dilarang untuk pegang HP karena peraturan yang ada di sekolah tersebut siswa dilarang untuk memegang HP makanya kepala sekolah mengharapkan supaya

guru-guru juga tidak boleh main HP pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Di satu sisi narasumber YRR selaku guru mapel PJOK dan menjabat sebagai operator sekolah mengatakan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru-guru tidak menggunakan alat teknologi dengan alasan tidak adanya IT yang lengkap dan sekolah tidak memiliki infokus. Di sisi lain, narasumber (VEG dan AG) selaku peserta didik kelas VI mengatakan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung bapak ibu guru juga main HP.

Menurut narasumber MYB dan MD mengatakan bahwa, keterbatasan sarana prasarana, bukan hanya alat teknologi yang kurang lengkap tapi sarana seperti buku juga tidak lengkap karena banyak buku-buku yang sudah tidak layak untuk digunakan karena hal itu juga yang membuat kami guru kesulitan untuk mengatur siswa karena mereka saling berebutan buku. Menurut narasumber AGW mengatakan bahwa banyak kursi meja yang rusak ringan makanya masih layak untuk dipakai tapi alat teknologi informasi tersebut tidak memadai makanya proses pembelajaran berlangsung tidak menggunakan media elektronik serta guru-gurupun belum adanya pelatihan secara khusus.

4.2.3.5. Berkomunikasi Secara Efektif, Empati, dan Santun.

Dari hasil wawancara dengan narasumber MD mengatakan bahwa, selalu mengajarkan peserta didiknya untuk berkomunikasi yang sopan dengan guru ataupun dengan orang yang lebih tua dari mereka. Pada saat menjelaskan materi suaranya harus keras dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar supaya semua peserta didik bisa mendengarkan dan pahami materi yang diajarkan. Tetapi di saat memberi motivasi kepada mereka yang pastinya suara guru harus lembut dengan

bahasa yang santun supaya mereka tidak merasa tertekan, mereka nyaman dan tidak takut untuk berkomunikasi dengan guru. Di satu sisi, menurut ibu wali kelas V ini mengatakan bahwa dia selalu memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertanya mengenai materi ajar tersebut.

Menurut narasumber WU mengatakan bahwa, melatih peserta didik dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta pada saat menyampaikan materi anak-anak dapat mengerti dan ketika bertanya mereka pastinya akan berkomunikasi bahasa Indonesia secara baik dan benar karena sebagai guru ibu WU telah melatih mereka secara baik walaupun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum baik berbahasa Indonesia. Sependapat dengan narasumber WU maka narasumber YEK mengatakan bahwa sudah seharusnya sebagai guru harus berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetapi menurut narasumber ada peserta didik yang masih menggunakan kata-kata kasar di dalam kelas. Tetapi menurut ibu WU mengatakan bahwa dia juga menggunakan kata-kata kasar untuk menegur peserta didik yang selalu buat keributan. Di sisi lain, menurut narasumber (AG) mengatakan bahwa jika diberikan kesempatan untuk bertanya maka akan bertanya karena menurut peserta didik tersebut dirinya belum mengerti maka dia bertanya dengan bahasa, kalimat yang baik dan benar.

Menurut (VEG) menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, adapun cara guru berkomunikasi dan bertanya kepada mereka juga pun dengan kalimat yang dapat dimengerti oleh mereka sebagai peserta didik. Tetapi masih ada juga guru-guru yang menggunakan kata-kata kasar kepada teman-teman yang sering ribut walaupun sudah ditegur berulang kali.

Adapun hasil wawancara tentang sikap guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut narasumber PT sejauh ini sikap mengajar guru cukup baik. Di satu sisi, menurut ibu MD pola pengajaran di kelas tersebut masih monoton dimana karena adanya buku siswa yang sangat kurang jadi saat pembelajaran berlangsung. Menurut narasumber peserta didik kelas VI SDI Waemburung, bahwa sikap guru-guru dalam mengajar baik. Ada guru-guru yang mengisi kejenuhan mereka dengan bercerita yang lucu-lucu yang membuat mereka tertawa dan saling berdebat diantara mereka.

4.2.3.6. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Menurut narasumber PT mengatakan bahwa sebagai seorang guru sangat diharapkan supaya mampu menguasai ilmu pengetahuan, mengenal peserta didiknya secara individu, serta harus berinteraksi dengan peserta didik tentang materi ajar yang digunakan. Di satu sisi, menurut bapak AGW bahwa, sudah kewajiban seorang gurulah untuk menguasai materi ajar dan harus tahu tujuan yang akan dicapai pada setiap perencanaan pembelajaran. Menurut narasumber YRR bahwa membuat rancangan pembelajaran dan mengumpulkan. Di sisi lain, menurut ibu MD bahwa sebagai seorang guru itu sudah tugas dan kewajiban mereka untuk membuat rancangan pembelajaran dan mengumpulkan sesuai waktu yang telah ditentukan oleh kepala SDI Waemburung, tetapi ada juga bapak ibu guru yang terlambat mengumpulkan. Menurut ibu YSS mengatakan bahwa dalam rancangan proses pembelajaran alokasi waktu yang diterapkan tidak sesuai dengan alasan karena banyak yang harus diperhatikan dulu, apalagi masuk jam pagi. Kalau pertemuan pertama tidak tercapai, maka dilanjutkan pada pertemuan

berikutnya. Di satu sisi, ibu MSS mengatakan bahwa seorang guru harus pahami peserta didiknya, kuasai materi ajar, serta harus bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman.